

NARASI LIRIS FOTOGRAFI JURNALISTIK PADA MASA PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS PROYEK FOTOGRAFI “STILL LIVES” OLEH THE NEW YORK TIMES

Aji Susanto Anom Purnomo¹, Novan Jemmi Andrea², Monica Revias Purwa Kusuma³

^{1,2}Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Rekayasa Industri dan Desain, Institut Teknologi Telkom Purwokerto
Jl. D.I. Panjaitan No.128, Purwokerto, Indonesia

e-mail: ajisusantoanom@gmail.com¹, novan.jemmi@gmail.com², revias@ittelkom-pwt.ac.id³

Received : November, 2020

Accepted : December, 2020

Published : April, 2021

Abstract

2020 is the year when the world is faced with a health crisis, namely the Covid-19 pandemic or also known as the Corona Virus. All aspects of life are affected by this crisis, the joints of humanity are faced with limitations. The mass media are intensively reporting various incidents regarding the Covid-19 pandemic. The stories are often accompanied by journalistic photos. One of the functions of photojournalism is to strengthen the story of what the media wants to convey. Journalistic photos during this pandemic usually feature scenes from medical activities, government policies and large narratives that are cold on empathetic human relations. However, different from most photojournalism in most mass media, The New York Times publishes "Still Lives" photography projects that are done by its photographers. The project presents a different narrative from this time of the pandemic. The "Still Lives" photography project is important because it presents journalistic photos that tell a domestic narrative that is close to the sides of universal humanity, namely the stories of the photographers' homes and families. This study aims to describe and interpret the "Still Lives" photography project as an alternative in creating a different narrative from photojournalism during the pandemic. This study used a descriptive qualitative research method based on phenomenology with Roland Barthes' main theory of semiotics and supported by journalistic photography theory and representation theory. The research results obtained a complete explanation and meaning of the "Still Lives" Project from The New York Times. The project according to the theory of photo journalistic is photo story based on personal experiences. From the analysis through the theory of semiotics from Roland Barthes and representation theory successfully obtained a result that basically projects "Still Lives" can be understood as a representation of the universal experience and feeling by mankind. Project "Still Lives" provides the representation of covid-19 pandemic through the mass media journalistic that show an alternative offer to journalistic practice to use lyrical narratives and personal experience in the story and more empathy in the mass publication of pandemic covid-19.

Keywords: Photo Journalism, Lyrical Narrative, Covid-19 Pandemic, The New York Times, Representation

Abstrak

Pada tahun 2020, dunia dihadapkan dengan krisis kesehatan yaitu pandemi Covid-19 atau dikenal pula dengan Virus Corona. Segala aspek kehidupan terdampak oleh krisis tersebut, sendi-sendi kemanusiaan berhadapan dengan keterbatasan. Media massa gencar memberitakan berbagai Peristiwa-peristiwa mengenai pandemi Covid-19. Berita-berita itu seringkali dilengkapi dengan foto jurnalistik. Salah satu fungsi

foto jurnalistik adalah memperkuat cerita dari apa yang ingin disampaikan oleh media. Foto-foto jurnalistik di masa pandemi ini biasanya menampilkan cuplikan adegan peristiwa aktivitas medis, kebijakan pemerintah dan narasi besar yang sifatnya dingin terhadap relasi empati kemanusiaan. Namun, berbeda dari kebanyakan foto jurnalistik pada kebanyakan media massa, *The New York Times* mempublikasikan proyek fotografi “*Still Lives*” yang dikerjakan oleh fotografer-fotografernya. Proyek fotografi “*Still Lives*” menjadi penting karena menampilkan foto jurnalistik yang bercerita mengenai narasi domestik dan dekat dalam sisi-sisi kemanusiaan universal, yaitu cerita-cerita dari rumah dan keluarga para fotografer tersebut. Penelitian ini bertujuan memaparkan dan memaknai proyek fotografi “*Still Lives*” sebagai alternatif dalam menciptakan sebuah narasi yang berbeda dari foto jurnalistik dimasa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berlandaskan fenomenologis dengan teori utama semiotika Roland Barthes dan ditunjang oleh teori fotografi jurnalistik serta teori representasi. Dari hasil penelitian didapat pemaparan dan pemaknaan yang utuh dari Proyek “*Still Lives*” dari *The New York Times*. Proyek tersebut menurut teori foto jurnalistik merupakan sebuah foto cerita yang idenya berdasarkan pengalaman personal fotografer. Dari analisis melalui teori semiotika Roland Barthes dan dilengkapi dengan pemaknaan representasi didapatkan sebuah hasil yaitu Proyek “*Still Lives*” dapat dimaknai sebagai sebuah representasi pengalaman hidup yang dirasakan dan dihayati oleh umat manusia. Proyek “*Still Lives*” ini memberikan nafas kemanusiaan pada representasi pandemi Covid-19 melalui media massa atau karya foto jurnalistik. Proyek “*Still Lives*” memperlihatkan sebuah tawaran alternatif untuk foto jurnalistik untuk bercerita dengan narasi-narasi liris dan penuh empati di masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Foto Jurnalistik, Narasi Liris, Pandemi Covid-19, *The New York Times*, Representasi

1. PENDAHULUAN

Foto jurnalistik hadir sebagai pelengkap sebuah pemberitaan dan atau menjadi berita tunggal setara dengan berita umumnya. Foto jurnalistik selalu dihadirkan bersamaan dengan teks penyerta yang disebut *caption*. *Caption* ini berfungsi sebagai narasi yang mengunci makna dan informasi agar tidak terjadi mis-interpretasi atau bias persepsi. Menurut Frank P. Hoy dalam *Photojournalism : The Visual Approach*, Foto jurnalistik menampilkan cuplikan dari adegan sebuah peristiwa yang ditujukan untuk menggugah emosi dan empati pembaca agar memperkuat dampak dalam penyampaian cerita (Hoy, 1993). Salah satu kriteria pelengkap dari keutuhan sebuah foto jurnalistik adalah dipublikasikan dalam sebuah media massa dan mengandung nilai berita. Kehadiran foto jurnalistik dalam media massa merupakan sebuah barang bukti dari kesaksian pewarta foto sebagai pencatat yang tekun mengenai perkembangan peradaban dan peristiwa-peristiwa kemanusiaan.

Pada bulan Desember 2019, dunia sedang dihadapkan dalam krisis luar biasa, yaitu krisis pandemi Covid-19. China resmi melaporkan keberadaan virus corona ke Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) pada 31 Desember 2019 (BBC Indonesia, 2020 diakses pada 15 Juni 2020) . Ruang dan waktu seakan terhenti dalam

sebuah keterbatasan. Krisis kemanusiaan muncul dan membawa dampak pada setiap sendi kehidupan.

Dalam kondisi pandemi Covid-19, masyarakat dihadapkan pada dilema dalam konteks pemenuhan kebutuhan informasi. Sebagai manusia yang memiliki keingintahuan, manusia terdorong untuk mencari informasi-informasi terkait pandemi Covid-19 dalam berbagai perspektif. Media massa menyajikan berita-berita, tulis maupun visual, tentang dinamika penyebaran wabah ini diberbagai tempat, Berita-berita yang disajikan didominasi oleh gambaran tentang betapa mengerikannya wabah ini. Jumlah kematian, masyarakat yang terbelah akibat stereotipe pada orang yang positif terjangkit virus Covid-19, situasi-situasi serba terbatas yang dihadapi pihak terkait dalam mengatasi penyebaran virus. Hal itu membuat narasi pemberitaan menjadi seragam, dan menyebarkan nuansa negatif.



Gambar 1. Foto Laman Proyek “Still Lives” di *The New York Times*. (Barry, 2020 diakses pada 2 Desember 2020)

Hingga bulan Oktober 2020, statistik dari dampak Covid-19 di Amerika (*United States of America*) mencapai 7,501,186 kasus dan korban jiwa sejumlah 212,730 (Worldometer Coronavirus Cases, 2020 diakses pada 1 Oktober 2020). Situasi pandemi di Amerika (*United States of America*) pada bulan Oktober 2020 ini menempati peringkat pertama dari seluruh negara di dunia. Pandemi Covid-19 ini secara nyata merupakan ancaman besar bagi takdir kemanusiaan. Pada perspektif lain, mengenai narasi besar pemberitaan pandemi ini, media massa *The New York Times* yang berbasis di New York mempublikasikan sebuah proyek foto yang bersifat reportase, mengungkap narasi personal fotografernya di rumah masing-masing. Proyek Fotografi berjudul “Still Lives” ini menampilkan 15 karya fotografer yang mendokumentasikan cerita dari rumah atau lingkungan masing-masing di masa pandemi Covid-19.

	Europe	North America	Asia	South America	Africa	Oceania			
#	Country / Other	Total Cases	New Cases	Total Deaths	New Deaths	Total Recovered	Active Cases	Serious / Critical	Total Cases / 1M pop.
	World	34,564,531	+93,945	1,026,074	+1,732	25,717,500	7,618,050	56,141	4,434
1	USA	7,501,186	+8,515	212,730	+70	4,737,864	2,656,762	14,193	22,828
2	India	6,399,329	+7,369	99,837	+33	5,363,120	946,372	8,944	4,626
3	Brazil	4,849,229		144,787		4,212,772	491,690	8,318	22,773
4	Russia	1,194,643	+9,412	21,877	+186	979,296	203,270	2,300	8,185
5	Colombia	635,339		26,196		781,891	67,462	2,220	16,373
6	Iran	818,297		32,636		690,628	96,234	1,363	24,732
7	Spain	778,607		31,973		N/A	N/A	1,661	16,661
8	Argentina	785,002		20,288		603,140	141,674	3,799	16,887
9	Mexico	748,315	+5,099	78,078	+432	537,475	132,762	2,466	5,789
10	South Africa	676,084		16,866		609,584	49,634	639	11,364

Gambar 2. Situasi pandemi Covid-19 di USA. (Worldometer Coronavirus Cases, 2020 diakses pada 1 Oktober 2020)

Proyek ini menjadi penting untuk diteliti karena memberikan tawaran baru tentang narasi personal yang penuh makna dari kehidupan dilingkupi domestik masing-masing fotografer. Foto-foto yang ditampilkan dalam bentuk foto

cerita, dilengkapi pula dengan teks penyerta. Kelindan makna dari foto cerita dan teks penyerta tersebut menjadi kekuatan dari proyek fotografi “Still Lives”. Penelitian ini bertujuan memaparkan dan memaknai proyek fotografi “Still Lives” sebagai proyek foto jurnalistik yang menyajikan narasi alternatif dari foto jurnalistik umumnya di masa pandemi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana narasi-narasi personal dalam proyek fotografi “Still Lives” mengungkapkan jalinan makna yang kuat untuk melengkapi kajian foto jurnalistik di masa pandemi Covid-19?.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Nazir (Nazir, 1988), memaparkan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan metode dalam melakukan penelitian suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Ardial (Ardial, 2014), menegaskan bahwa penelitian kualitatif yang mempercayai realitas jamak dapat dilakukan dengan metode deskriptif yang tidak berupaya menguji hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi fenomena dan mengklarifikasi variabel maupun unit-unit yang diteliti berdasarkan fakta yang tampak. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, dalam fenomena atau pandangan di dalam masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, dan sebagainya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sampel penelitian akan diambil dengan cara sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Populasi penelitian ini adalah 15 fotografer yang terlibat dalam proyek “Still Lives”.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang mencakup beberapa orang yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu lalu dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Teknik *purposive* biasanya lebih digunakan dengan tujuan memperoleh data yang lebih mendalam (Kriyantono, 2006). Melalui teknik ini, unit analisis berfokus pada proyek foto karya fotografer staf *The New York Times* yaitu: Todd Heisler dan Brittainy Newman. Sampel karya foto yang terilih untuk diteliti adalah sampel karya dari kedua staf *The New York Times* yang memiliki prestasi tingkat internasional.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori dalam proses analisis yang dilakukan yaitu:

1. Foto Jurnalistik

Menurut Wilson Hick (Alwi, 2004), Foto jurnalistik adalah "kombinasi teks dan gambar. Bila latar belakang sosial pembaca mirip, maka akan terjadi komunikasi yang menyatu." Ini menegaskan bahwa foto jurnalistik tidak muncul secara individual di setiap publikasi. Foto akan selalu berdampingan dengan teks, mulai dari foto sederhana yang hanya berisi deskripsi, deskripsi tersebut mengandung unsur 5W + 1H (siapa, apa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana, *who, what, where, when, why dan how*), maupun sebuah tulisan panjang serupa narasi yang hadir untuk melengkapi sajian foto cerita (*photo story*). Kobre membahas tentang foto cerita (*photo story*) sebagai salah satu klasifikasi foto jurnalistik, yang dapat dibuat dengan berbagai pendekatan diantaranya "*personal experience, assignment, topical trends, dan spotting trends*" (Kobre, 2008).

Menurut Frank P. Hoy, sebuah foto jurnalistik harus memiliki tiga kriteria dibawah ini untuk dapat dinilai sebagai foto jurnalistik yang baik. Salah satu dari kriteria tersebut adalah memancing emosi, dimana fotojurnalistik harus bisa mengungkapkan ide dan emosi pembacanya. Sehingga seringkali ditemukan persepsi yang unik dari masing-masing yang melihat foto tersebut (Hoy, 1993).

Sebagai sebuah produk jurnalistik, foto jurnalistik juga tidak hanya menjadi pelengkap berita, namun dapat berdiri sendiri sebagai berita itu sendiri. Kobre, menyatakan bahwa

foto jurnalistik tidak hanya melengkapi atau menjadi ilustrasi berita, namun sudah menjadi alat yang efektif untuk melaporkan peristiwa yang menyangkut umat manusia. Khalayak dapat bercemnin tentang humanitas yang hadir dalam sebuah foto jurnalistik. Kekuatan representasi faktual selalu melekat dalam sebuah foto jurnalistik (Svarajati, 2013).

2. Teori Representasi

Stuart Hall (1995) menawarkan sebuah teori tentang penyampaian dan pertukaran makna. Hall menyatakan bahwa makna dapat dihasilkan dan dipertukarkan dengan menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa untuk memproduksi dan menjelaskan konsep pikiran kepada pihak lain disebut representasi. Lebih jauh, hall mengelaborasi teori representasi kedalam tiga pendekatan yaitu, dengan memfungsikan bahasa sebagai ferleksi atau cerminan dari arti sebenarnya tentang suatu hal (*reflective approach*), bahasa menjelaskan arti ekspresi seseorang yang berarti bahasa diletakkan dalam konteks yang lebih personal sebagai sebuah permainan private (*private games*), dan yang selanjutnya adalah *constructionist approach* yang berarti bahwa sistem bahasa digunakan untuk merepresentasikan sebuah konsep yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (*language*).

Dalam penelitian ini, pendekatan dari teori representasi yang digunakan adalah *constructionist approach*. Dalam pendekatan ini, bahasa (*language*) yang diyakini terdapat dalam tanda-tanda (*signs*), yaitu artikel, foto, video, kalimat, memiliki arti dan merepresentasikan makna dari sebuah budaya tertentu.

Seseorang mengartikan sebuah peristiwa, objek, benda, orang yang nyata (*real*) dan peristiwa, objek, benda, orang yang imajinasi (*fictional*) dalam sebuah konsep yang direpresentasikan menggunakan bahasa. Hal tersebut menjadi bagian dari sistem representasi yaitu representasi mental (*mental representation*) dan Bahasa (*Language*). Representasi mental menjelaskan tentang konsep dalam benak manusia yang mempengaruhi arti dari sebuah hal yang digunakan untuk merepresentasikan dunia. Sedangkan Bahasa (*language*) menjadi sarana untuk menjelaskan konsep dalam diri manusia

secara universal melalui bahasa tulis, bahasa tubuh, bahasa lisan (*oral*) maupun bahasa visual (*signs*).

3. Interpretasi Semiotika Konotasi Roland Barthes

Menurut Soedjono (Soedjono, 2006), Upaya interpretasi adalah kegiatan “membaca” karya fotografi yang diasosiasikan sebagai suatu teks. Dalam membaca karya fotografi yang merupakan objek penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika. Semiotika merupakan sebuah teori yang mempelajari relasi tanda.

Metode semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika yang ditawarkan oleh Roland Barthes. Dalam buku *Imaji, Musik dan Teks* (Barthes, 2010), Roland Barthes mengajukan dua tingkatan pemaknaan sebuah tanda yang dimulai dari makna denotatif yang adalah analogon (reproduksi realitas) itu sendiri dan makna konotatif yang merupakan pandangan atau pendirian masyarakat sesuatu yang disodorkan dalam karya tersebut. Pesan dalam konsep Roland Barthes ini bisa juga disebut sebagai sebuah tanda, karena pada dasarnya tanda adalah upaya manusia untuk saling berkomunikasi (Soedjono, 2006), sama seperti pesan.

Proses bekerjanya tanda konotasi (*connotative sign*) menurut Roland Barthes (Sobur, 2009) adalah tanda dalam tataran denotasi (*denotative sign*) terdiri atas penanda dan petanda yang dimaknai sesuai realita yang kasat mata, mengacu pada konvensi masyarakat. Sedangkan pada saat proses semiosis lebih lanjut, atau pemaknaan lebih dalam, tanda dalam tahapan denotasi bertransformasi menjadi penanda dalam tataran konotasi yang merupakan proses pemaknaan dengan pengaruh dari pengalaman pembaca. Menurut Barthes, peran pembaca (*reader*) merupakan hal yang penting. Makna konotasi membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Pengalaman-pengalaman pembaca sangat besar pengaruhnya terhadap hasil pembacaan (Sobur, 2009).

Barthes (Barthes, 2010) merumuskan prosedur-prosedur untuk menghasilkan makna konotasi yang terdiri dari : *Trick effect* (memanfaatkan teknik olah imaji secara digital), *Pose* (berkaitan dengan pose dan arah pandang objek yang dipotret, *Objek* (berkaitan dengan seleksi,

penataan dan pemilihan sudut pandang pemotretan), *Fotogenia* (pengaturan pencahayaan, dan sebagainya), *Estetisme* (dengan menerapkan teknik posterisasi), *Sintaksis* (menampilkan beberapa foto sekaligus dalam bentuk sekuens sehingga korelasinya penanda dan petanda dalam tingkatan konotasi tidak dapat ditemukan jika foto tersebut disajikan secara terpisah).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyek “*Still Lives*” ini dipublikasikan pada tanggal 21 April 2020 oleh *The New York Times*. Proyek ini menjadi bagian besar dari pemberitaan media massa mengenai Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Amerika yang biasanya menjadi ikon negara adidaya menjadi salah satu Negara yang tidak berdaya. Publikasi Covid-19 dalam proyek “*Still Lives*” ini berbeda dari publikasi media kebanyakan. Proyek ini menggaris-bawahi aspek liris atau emosional dari narasi-narasi personal para fotografer yang terlibat dalam pengerjaan proyek tersebut.

Proyek “*Still Lives*” ini termasuk dalam kategori presentasi foto jurnalistik dalam bentuk foto cerita (*photo story*). Dalam sebuah foto cerita, cerita dari si fotografer ditampilkan dalam bentuk urutan beberapa foto yang sifatnya sekuensial dan menyertakan teks narasi dalam presentasinya. Masing-masing foto cerita dari proyek fotografer yang terlibat dalam proyek “*Still Lives*” terdiri dari 4 sampai 7 karya foto. Teks narasi penyerta terdiri dari 200-400 kata. Artinya dapat diambil kesimpulan bahwa proyek “*Still Lives*” menampilkan karya foto dari fotografernya dalam bentuk foto cerita yang sifatnya singkat dan selesai dalam satu edisi.

Pembacaan karya foto jurnalistik berpijak pada tanda-tanda yang diciptakan oleh visual karya foto dan teks narasi penyerta. *Constructionist approach* menjelaskan bahwa bahasa (*language*) yang terdapat dalam berita berupa kumpulan dari *signs* (artikel, foto, video, kalimat) memiliki arti (*meaning*) yang merepresentasikan budaya (*culture*) yang ada di masyarakat kita, termasuk media.





Pada pembacaan karya Proyek “*Still Lives*”. Peneliti berangkat dari tanda yang sifatnya teks narasi pengantar terlebih dahulu. Fokus besar dari proyek ini adalah bagaimana melihat

representasi kehidupan domestik umat manusia dimasa pandemi Covid-19. Representasi ini dihadirkan melalui lensa-lensa fotografernya yang menjadi mata bagi pembaca melihat sudut pandang lain mengenai pandemi ini. Sudut pandang tersebut adalah sudut pandang dari wilayah keluarga atau rumah masing-masing fotografer.

1. Pembacaan Makna Konotasi Karya Todd Heisler

Pembacaan pertama dari penelitian ini adalah dari karya staf fotografer *The New York Times* yaitu Todd Heisler yang berdomisili di New York. Todd heisler (kelahiran 1972) adalah jurnalis foto amerika dan pemenang hadiah *Pulitzer*.

Tabel 1: Tabel Analisis Semiotika Foto Cerita Karya Todd Heisler
[Sumber: (Heisler, 2020 diakses pada 2 Desember 2020)]

No	Karya Foto	Tanda Denotatif	Tanda Konotatif				
			<i>Trick effect</i>	Objek	<i>Fotogenia</i>	Estetisme	Sintaksis
1		Objek punggung manusia dan anak kecil duduk dalam suasana pencahayaan petang hari.	-Dalam foto jurnalistik tidak diperkenankan menggunakan teknik manipulasi digital. -Terlihat pada keseluruhan karya foto Todd Heisler tidak terlihat ada manipulasi olah digital. -Penggunaan <i>focal length</i> pemotretan sebisa mungkin mendekati pandangan	Foto menampilkan sosok anak kecil dan sesosok manusia yang lebih dewasa sedang berada di luar rumah. Menampilkan suasana alah satu momen kecil bersama keluarga ketika si anak meminta untuk makan bersama di luar rumah, menyalakan lampu musim panas, musik dan menikmati pizza buatan rumah persis seperti apa yang dilakukan pada musim panas tahun lalu.	Situasi tersebut merekam suasana langit sore mendekati malam dan pencahayaan lampu berwarna oranye gelap, suasana begitu natural seperti kondisi normal tanpa ada tanda-tanda kondisi pandemi.	-Dalam ranah foto jurnalistik, fakta menjadi keutamaan. Fotografer dituntut untuk memotret peristiwa apa adanya dan se-objektif mungkin dengan realitas aslinya. Fotografer memilih, mencari dan menunggu momen yang mewakili narasi yang akan disampaikan dalam ceritanya (tidak <i>men-setting</i>) -Fotografer menampilkan peristiwa yang objektif untuk mewakili narasi cerita tentang harapan dan hidup yang baru pada saat pandemi.	-Sintaksis dalam karya foto cerita jurnalistik menjadi penting karena foto ditampilkan tidak berdiri sendiri. Pemaknaan secara sintaksi dari foto cerita bisa dilakukan dengan melihat foto <i>headline</i> yang pertama dan foto-foto lain selanjutnya dalam rangkaian tersebut. ((Kobre, 2008) -Foto <i>headline</i> menampilkan situasi aktivitas domestik keluarga fotografer di rumah pada saat pandemi <i>Covid-19</i> . -Kupu-kupu menyimbolkan <i>metamorphosis</i> . - Kelinci mewakili perayaan paskah di tradisi amerika atau perayaan mati dan bangkitnya Yesus Kristus dalam budaya nasrani. -Tunas tanaman mewakili sebuah proses awal dari hari yang baru.
2		Objek manusia mengenakan aksesoris pakaian sayap kupu-kupu.	mata manusia pada umumnya seperti lensa 35mm atau lensa 50mm, tidak ada pengambilan menggunakan lensa sudut lebar. -Sumber pencahayaan memaksimalkan pencahayaan natural luar atau dalam ruang. -Hal-hal diatas menjadi sebuah simbol bagi pemaknaan konotatif sebuah peristiwa jurnalistik.	Pemilihan objek sayap kupu-kupu menjadi sebuah simbol untuk pemaknaan konotatif.	Komposisi garis yang mengarahkan (<i>leading lines</i>) mata pembaca pada simbol kupu-kupu		
3		Objek sepasang kaki manusia. Satu pasang kaki mengenakan sepatu berbentuk kelinci.		Pemilihan objek sepatu dengan kelinci menjadi sebuah simbol untuk pemaknaan konotatif.	Foto diambil dengan <i>cropping</i> yang ketat untuk memberikan penekanan pada simbol sepatu berbentuk kelinci.		
4		-Objek anak kecil kabur (<i>out of focus</i>). -Objek tunas tanaman disinari matahari pagi.		Pemilihan objek anak kecil dan tunas menjadi sebuah simbol untuk pemaknaan konotatif.	Foto diambil dengan teknik ruang tajam sempit sebagai cara untuk mengisolasi simbol dari tunas tanaman yang disinari matahari.		



NEW YORK — It was cold, but we ate outside anyway.

Gambar 3. *Headline* Karya Todd Heisler (Heisler, 2020 diakses pada 2 Desember 2020)

Dalam *section* karya Todd Heisler dibuka oleh sebuah foto utama (*headline*) yang menampilkan visual foto anak kecil dan sesosok manusia yang lebih dewasa sedang berada di luar rumah. Situasi tersebut merekam suasana langit sore mendekati malam dan pencahayaan lampu berwarna oranye gelap, suasana begitu natural seperti kondisi normal tanpa ada tanda-tanda kondisi pandemi. Foto tersebut disertai dengan teks narasi penyerta sebagai berikut:

“NEW YORK-It was cold, but we ate outside anyway. He begged us to plug in the summer lights, to put on music, so that we may enjoy our homemade pizza the way we did last summer. He doesn’t say why, perhaps even he doesn’t know, but I feel it’s a way of rekindling some sense of normalcy.” (Heisler, 2020 diakses pada 02 Desember 2020)

Jalinan tanda melalui karya fotografi dan teks penyerta menjadi sampel dalam melakukan analisis penelitian. Dari visual *headline* pembuka dan teks penyerta memberikan pembacaan salah satu momen kecil bersama keluarga dari si fotografer. Ketika si anak meminta untuk makan bersama di luar rumah, menyalakan lampu musim panas, musik dan menikmati *pizza* buatan rumah persis seperti apa yang dilakukan pada musim panas tahun lalu. Hal ini merupakan suatu bentuk rekonstruksi ingatan untuk menyalakan kembali perasaan dan harapan mengenai hidup yang normal.



Gambar 4. Sintaksis Karya Todd Heisler (Heisler, 2020 diakses pada 2 Desember 2020)

Ketiga karya fotografi berikutnya oleh Todd Heisler peneliti kaji melalui model sintaksis dimana karya fotografi yang ditampilkan dalam lama *“Still Lives”* dirancang sebagai sebuah foto cerita. Dari ketiga karya foto tersebut secara serentak bisa dilihat bagaimana situasi aktivitas domestik keluarga fotografer di rumah pada saat pandemi Covid-19. Foto pertama menampilkan tanda yang paling dominan dan *eye-catching* adalah sesosok tampak belakang manusia dengan mengenakan sayap kupu-kupu berwarna kuning oranye, secara sekilas foto tersebut seolah-olah menghadirkan manusia kupu-kupu. Foto kedua menampilkan tanda dua pasang kaki manusia, satu kaki mengenakan sepatu berbentuk kelinci berwarna abu-abu dan kaki yang lain tidak mengenakan apapun. Foto ini menghadirkan imajinasi binatang kelinci yang lucu sebagai teman tidur si anak. Foto ketiga menampilkan tanda tunas tanaman yang tumbuh dengan disinari oleh cahaya matahari pagi dan sesosok anak kecil yang tampil *out of focus* di latar depan. Anak tersebut sedang menyentuh tunas tanaman. Narasi yang menyertai foto-foto tersebut adalah sebagai berikut:

“..But there are moments of calm and beauty, too. Like a flash of creativity that seemed to

take a hiatus with everything else, or a midday embrace between conference calls. As working parents we always say there's never enough time together....That kids won't remember much about what they did during this time, only how they felt..." (Heisler, 2020 diakses pada 2 Desember 2020)

Dari jalinan tanda karya fotografi dan narasi penyerta dihasilkan pembacaan bagaimana Todd Heisler memandang dunia kecilnya yaitu anak dan keluarganya sebagai sosok orang tua. Pembacaan yang pertama adalah simbol-simbol yang dimunculkan dalam foto-foto tersebut memiliki makna konotasi secara kultural sebagai simbol-simbol kelahiran atau awal yang baru. Kupu-kupu dalam proses hidupnya merupakan salah satu hewan yang mengalami proses *metamorphosis* atau serangkaian kelahiran kembali dalam wujud yang baru. Kelinci sendiri secara kultural memiliki pembacaan sebagai binatang yang mewakili perayaan paskah di tradisi amerika atau perayaan mati dan bangkitnya Yesus Kristus dalam budaya nasrani. Sementara tunas tanaman yang tumbuh dengan cahaya mentari pagi secara universal memberikan pembacaan sebagai sebuah proses awal dari hari yang baru. Ketiga pembacaan dari simbol-simbol kultural tersebut merupakan sebuah pemaknaan dari harapan. Kelahiran, awal yang baru dan kebangkitan merupakan semangat-semangat yang membawa harapan bagi umat manusia.

Dari narasi teks yang menyertai foto, peneliti mampu mendapatkan pembacaan bahwa karya foto ini merupakan visualisasi dari jurnal harian seorang orang tua dalam menghadapi situasi pandemi baik dari sisi personal maupun sosial. Di teks penyerta dinarasikan berbagai perasaan dan pemikiran yang muncul di kepala dan hati si fotografer mengenai situasi pandemi Covid-19 ini. Situasi pendidikan yang berubah menjadi pendidikan jarak jauh, pekerjaan yang dilakukan melalui panggilan jarak jauh dalam jaringan. Sambil melakukan adaptasi pada kegiatan-kegiatan tersebut si fotografer juga mengamati bagaimana saat ini sebagai sebuah keluarga mereka memiliki waktu untuk bersama. Menurut si fotografer, anak-anak tidak akan begitu ingat dengan aktivitas apa saja yang dilakukan dalam situasi pandemi Covid-19 ini, namun mereka akan lebih mengingat apa yang mereka rasakan.

Salah satu pendekatan dalam sebuah foto cerita adalah melalui *personal experience* atau pengalaman pribadi. Karya foto cerita Todd Heisler ini merupakan pengalaman pribadi si fotografer dalam menghayati situasi pandemi Covid-19 yang terjadi dalam kehidupan domestik keluarganya. Dari foto cerita Todd Heisler dapat dimaknai sebuah kelahiran kembali relasi dan pengalaman antara orang tua dan anak dalam sudut pandang aktivitas domestik. Simbol-simbol yang ditampilkan dalam foto cerita tersebut memberikan pemaknaan terhadap sebuah harapan dalam situasi keterbatasan. Kreativitas bermain dengan anak, menghidupkan kembali kenangan di musim panas, kehangatan hubungan antara orang tua dan anak, hal-hal tersebut merupakan aspek yang menggarisbawahi sebuah narasi yang lahir dari kedalaman emosional si fotografer dalam menghayati pengalaman hidup yang dihadapinya.

2. Pembacaan Makna Konotasi Karya Brittainy Newman

Pembacaan karya kedua dari penelitian ini adalah karya dari fotografer Brittainy Newman. Brittainy Newman adalah seorang wartawan visual berbasis di New York lulusan dari *Rochester Institute Of Technology* yang memiliki sejumlah prestasi internasional, antara lain adalah: *CPOY 73rd Gold Individual Multimedia* dan *CPOY 73rd Award of Excellence Portrait. Section* dari karya foto cerita Brittainy Newman dibuka oleh teks narasi berikut:

"NEW YORK-My mom leaves dinner outside my bedroom door on a wooden tray and knocks gently...My mother then wipes my bedroom doorknob vigorously with a disinfectant wipe, smokes a cigarette and turns on the TV news. These are our family dinners since I came down with mild symptoms of what I can only assume to be COVID-19."(Newman, 2020 diakses pada 2 Desember 2020)



Gambar 5. *Headline* Karya Brittainy Newman (Newman, 2020 diakses pada 2 Desember 2020)

Tabel 2: Tabel Analisis Semiotika Foto Cerita Karya Brittainy Newman
 [Sumber: (Newman, 2020 diakses pada 2 Desember 2020)]

No	Karya Foto	Tanda Denotatif	Tanda Konotatif				
			<i>Trick effect</i>	Objek	<i>Fotogenia</i>	Estetisme	Sintaksis
1		Objek dua orang manusia dengan perbedaan usia sedang melakukan aktivitas makan pada lokasi yang terpisah.	-Dalam foto jurnalistik tidak diperkenankan menggunakan teknik manipulasi digital. -Terlihat pada keseluruhan karya foto Brittainy Newman tidak terlihat ada manipulasi olah digital. -Pengambilan sudut pemotretan sebisa mungkin mendekati pandangan mata manusia pada umumnya. -Sumber pencahayaan juga terlihat memaksimalkan pencahayaan alami (<i>available light</i>). -Hal-hal diatas menjadi sebuah simbol bagi pemaknaan konotatif sebuah peristiwa jurnalistik.	Pemilihan objek dua orang manusia dengan usia dan lokasi yang berbeda menjadi sebuah simbol untuk pemaknaan konotatif.	Foto diambil menggunakan komposisi yang membagi bidang dan objek dengan sebuah <i>shape</i> vertikal yaitu dinding mengarahkan untuk membaca perbedaan lokasi.	-Estetika fotografi dalam konteks foto jurnalistik yang paling utama adalah menyajikan peristiwa se-objektif mungkin dengan realitas aslinya. -Fotografer menyajikan tokoh dengan pendekatan <i>self portrait</i> yaitu dirinya sendiri sebagai tokoh utama. -Aktivitas keseharian yang ditampilkan dalam setiap foto mewakili realitas aktivitas manusia pada umumnya. -Fakta bahwa karantina diri karena terpapar virus <i>Covid-19</i> tetap dilakukan sembari tetap melakukan aktivitas keseharian untuk menjaga kualitas dan harapan hidup.	Sintaksis dalam karya foto cerita jurnalistik menjadi penting karena foto ditampilkan tidak berdiri sendiri. Pemaknaan secara sintaksi dari foto cerita bisa dilakukan dengan melihat foto <i>headline</i> yang pertama dan foto-foto lain selanjutnya dalam rangkaian tersebut. ((Kobre, 2008) -Pembacaan dimulai dengan foto situasi yang menampilkan situasi “keterpisahan” meskipun dalam rumah yang sama. -Selanjutnya, upaya untuk tetap melanjutkan hidup ditampilkan dari aktivitas tokoh yang tetap beraktivitas seperti biasa. -Sedangkan inti pemaknaan yang menjadi benang merah dari keseluruhan narasi dapat disimak pada foto terakhir yang menyajikan interpretasi berkaitan dengan perubahan hidup akibat kehilangan pekerjaan.
2		Objek manusia sedang mengerjakan aktivitas dengan gawai komputer personal.		Pemilihan objek manusia sedang beraktivitas sendirian dalam ruangan yang gelap menjadi sebuah simbol untuk pemaknaan konotatif.	Foto diambil menggunakan pencahayaan dramatik pada objek utama untuk mengarahkan pembaca pada situasi yang terisolasi.		
3		Objek manusia sedang mengeringkan rambut sambil melihat ke cermin.		Pemilihan objek manusia sedang melakukan aktivitas pribadi seorang diri sambil melihat refleksi diri di cermin menjadi sebuah simbol untuk pemaknaan konotatif.	Foto diambil menggunakan komposisi yang memasukkan refleksi diri dalam cermin sebagai simbol dari pemaknaan foto.		
4		-Objek tangan manusia sedang menutup pintu dan memegang knob pintu dari luar. -Objek bayangan kipas angin.		Pemilihan objek tangan yang sedang menutup ruangan dari luar menjadi sebuah simbol untuk pemaknaan konotatif.	Foto diambil menggunakan <i>cropping</i> ketat dengan objek utama tangan sebagai simbol dari pemaknaan foto.		
5		-Objek manusia sedang menggendong anjing dan menciumnya. -Objek kostum dan aksesoris badut. -Objek gambar badut dengan ekspresi muka sedih dalam kondisi <i>out of focus</i> .		Pemilihan objek manusia yang sedang menggendong anjing dalam ruangan berisi kostum dan aksesoris badut menjadi sebuah simbol untuk pemaknaan konotatif.	Foto diambil menggunakan lensa sudut lebar untuk memasukkan objek utama dan unsur latar depan foto badut sebagai simbol dari pemaknaan foto.		

Berangkat dari jalinan tanda antara teks narasi dan foto utama yang mengawali karya foto cerita Brittainy Newman, peneliti mendeskripsikan dalam sebuah pembacaan sebagai pengalaman personal dalam sudut pandang orang yang terpapar virus Covid-19 yaitu si fotografer itu sendiri. Hal tersebut berpengaruh pada bagaimana pola interaksi yang berubah yang juga berpengaruh pada relasi antara orang tua dan anak. Perubahan itu bisa dilihat dalam tanda-tanda visualnya, dimana dalam karya foto Brittainy Newman terlihat suasana makan malam yang terpisah dalam ruang berbeda. Seorang Ibu makan malam di meja makan seperti pada situasi biasanya, sedangkan anaknya atau si fotografer makan malam secara terpisah di ruang tidur ditemani oleh anjing peliharaannya. Sudut pandang pemotretan dengan subjek utama si fotografer sendiri yang masuk ke dalam *frame* menjadi keunikan sendiri dalam tuturan narasi proyek foto cerita Brittainy Newman.



Gambar 6. Sintaksis Karya Brittainy Newman (Newman, 2020 diakses pada 2 Desember 2020)

Pembacaan makna konotasi melalui proses penataan karya foto yang sifatnya sekuensial, secara serentak atau sintaksis memberikan sebuah pemaknaan yang unik atas sebuah pengalaman dalam menghadapi pandemi Covid-19. Dari visual karya fotonya diperlihatkan aktivitas sehari-hari di rumah saat pandemi Covid-19 seperti melakukan sambungan dalam jaringan melalui gawai pribadi, mengeringkan rambut se usai mandi, bermain dengan anjing peliharaan dan makan bersama. Untuk memaknai visual karya foto tersebut secara tanda peneliti menjalinnya dengan narasi teks yang menyertai.

"...My mother's instinct when I am sick is to be with me. Now she keeps her distance...I woke up one morning, and saw my mother crying. She had been trying to file for unemployment. This was heartbreaking. I grew up watching my mother work tirelessly as a professional clown to provide me with so many opportunities throughout my life. Now, her clown shoes are in the closet, collecting dust until this is over...I started to embrace silence and discover myself on the other side of the camera. I started meditating, reading and listening to new genres of music. I'm using this time as creative relief."(Newman, 2020 diakses pada 2 Desember 2020)

Dari dua tanda tersebut yaitu foto dan teks memunculkan pembacaan dari karya foto cerita Brittainy Newman, pertama bagaimana munculnya kontradiksi saat seseorang terserang Covid-19 dimana sebelumnya saat normal ketika salah satu anggota keluarga sakit maka akan dirawat dengan penuh kedekatan oleh anggota keluarga yang lain, sedangkan Covid-19 ini dengan sebaliknya mengharuskan adanya jarak saat merawat orang yang terpapar virusnya, sebuah kontradiksi yang memilukan. Kedua, si fotografer selain menampilkan dirinya sebagai subjek foto juga menarasikan sebagai orang pertama dalam teks narasinya, narasi dalam teks menceritakan bagaimana pandemi berdampak bagi pekerjaan ibunya yang dipaksa menjadi pengangguran dari profesinya sebagai badut profesional. Hal ini sangat terlihat dalam foto terakhir sintaksis karya foto cerita Brittainy Newman dimana ditampilkan visual si fotografer memeluk anjing peliharaannya dengan ekspresi yang kuat di sebuah ruang perlengkapan dan kostum badut.

Secara konotasi tanda-tanda yang muncul dalam karya visual tersebut memberikan pemaknaan terhadap sebuah kondisi perasaan getir dan kehilangan harapan. Namun dari beberapa aktivitas yang dilakukan dalam karya fotonya juga menimbulkan makna konotasi kemandirian dalam keterpisahan, seperti pada foto yang menunjukkan suasana makan malam yang dilakukan dalam ruang yang berbeda walaupun dalam satu rumah yang sama.

Dari foto cerita karya Brittainy Newman peneliti mampu mengambil kesimpulan bagaimana pandemi Covid-19 dinarasikan secara liris dengan sudut pandang pengalaman si fotografer dan orang-tuanya. Namun si fotografer di akhir narasi memberikan refleksi positif dimana dalam situasi pandemi Covid-19 ini merupakan waktu yang tepat untuk menyegarkan kembali energi kreatifnya sebagai seorang wartawan visual.

3. Representasi Makna Proyek Still Lives

Melalui dua sampel foto cerita dari proyek "*Still Lives*", penulis membaca posisi yang menarik dari karya foto jurnalistik ini apabila dikomparasikan dengan karya foto jurnalistik yang lain terkait dengan pemberitaan pandemi Covid-19. Foto jurnalistik yang biasa ditampilkan dalam media sebagai sebuah objek yang membawa deskripsi kejadian nyata, di

dalam proyek "*Still Lives*" ini diberikan nilai tambahan sebagai sebuah objek yang membawa pengalaman emosional dari seorang foto jurnalis. Pengalaman yang memberikan nilai lapisan pemaknaan yang merepresentasikan sebuah kondisi dunia yang universal (Hall, 1995).

Pengalaman emosional dari seorang foto jurnalis menghembuskan nafas kemanusiaan pada karya fotografi yang dingin dan eksklusif pada fotografernya. Pengalaman personal menjadi salah satu aspek penting dalam sebuah ide atau gagasan foto cerita (Kobre, 2008). Pengalaman yang dibagikan secara inklusif dan dirasakan bersama dalam pandemi global ini melalui pengalaman personal masing-masing fotografer menjadi penting bagi umat manusia dalam menghadapi pandemi ini di masa depan.

Narasi liris ini merupakan representasi bagaimana umat manusia menghadapi situasi pandemi Covid-19 ini dalam kebersamaan dan kesendirian. Dalam kedua proyek foto yang dipilih sebagai sampel penelitian bisa memberikan sebuah gambaran mengenai perubahan relasi dan komunikasi antara orang tua dan anak dalam masa pandemi Covid-19 yang sifatnya emosional. Proyek "*Still Lives*" merupakan representasi bagaimana pandemi Covid-19 dirasakan dan dimaknai oleh seorang individu manusia melebihi sebuah statistik dan informasi kesehatan, namun merupakan pengalaman hidup yang dirasakan dan dimaknai oleh seluruh umat manusia (*mankind*). Hal ini seturut dengan yang diungkapkan oleh Frank P. Hoy bahwa kriteria foto jurnalistik yang baik adalah foto jurnalistik yang menyajikan sudut pandang lain dari sebuah peristiwa atau bisa dikatakan ada sebuah lapisan pemaknaan yang lain (Hoy, 1993)

4. KESIMPULAN

Peneliti melalui proses analisis dan pembahasan telah memaparkan dan memaknai proyek fotografi "*Still Lives*" sebagai alternatif dalam menciptakan sebuah narasi yang berbeda dari foto jurnalistik dimasa pandemi. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif berlandaskan fenomenologis dengan teori utama semiotika Roland Barthes dan ditunjang oleh teori fotografi jurnalistik serta teori representasi.

Proyek “*Still Lives*” merupakan proyek foto jurnalistik yang menggaris-bawahi aspek liris atau emosional dari narasi-narasi personal para fotografer yang terlibat dalam pengerjaan proyek tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua sampel dari fotografer staf *The New York Times* dengan prestasi internasional yaitu Todd Heisler dan Brittainy Newman. Kedua karya foto jurnalistik tersebut merupakan karya foto yang memberikan gambaran hubungan antara orang tua dan anak yang mengalami perubahan dan transformasi pada saat pandemi Covid-19.

Karya foto jurnalistik biasanya ditampilkan di media sebagai objek yang menggambarkan peristiwa nyata, dalam proyek ini diberikan nilai tambah dari karya fotografi yang memunculkan pengalaman emosional seorang jurnalis foto. Narasi liris ini menggambarkan bagaimana manusia menghadapi pandemi Covid-19 dalam kebersamaan dan kesepian.

Proyek “*Still Lives*” dapat dimaknai sebagai sebuah representasi bagaimana manusia mengalami pandemi Covid-19 tidak hanya melalui statistik dan informasi kesehatan, tetapi proyek ini adalah pengalaman hidup yang dirasakan dan dihayati oleh umat manusia. Dengan kata lain proyek “*Still Lives*” ini memberikan nafas kemanusiaan pada representasi pandemi Covid-19 melalui media massa atau karya foto jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwi, A. M. (2004). *Foto Jurnalistik, Metode Memotret Dan Mengirim Foto Ke Media Massa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Ardial, H. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Barry, D. (2020). Still Lives. Retrieved from The New York Times website: <https://www.nytimes.com/interactive/2020/04/21/us/coronavirus-photographers-diary.html>
- [4] Barthes, R. (2010). *Imaji Musik Teks (diterjemahkan oleh Stephen Heath)*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- [5] BBC Indonesia. (2020). Covid-19: Kajian kasus di Wuhan muncul sejak akhir Agustus, China sebut hasil itu “sebagai hal yang konyol.” Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52977852>
- [6] Hall, S. (1995). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE.
- [7] Heisler, T. (2020). Still Lives. Retrieved from The New York Times website: <https://www.nytimes.com/interactive/2020/04/21/us/coronavirus-photographers-diary.html#photographers-diaries-todd>
- [8] Hoy, F. P. (1993). *Photojournalism: the visual approach* (2nd ed.). New Jersey: Prentice-Hall.
- [9] Kobre, K. (2008). *Photojournalism: The Professional Approach* (6th ed.; Woburn, Ed.). MA: Focal Press.
- [10] Kriyantono, R. (2006). *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- [11] Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [12] Newman, B. (2020). Still Lives. Retrieved from The New York Times website: <https://www.nytimes.com/interactive/2020/04/21/us/coronavirus-photographers-diary.html#photographers-diaries-newman>
- [13] Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [14] Soedjono, S. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- [15] Svarajati, T. P. (2013). *Photagogos, Terang Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Penerbit Suka Buku.
- [16] Worldometer Coronavirus Cases. (2020). Worldometer. Retrieved from <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/us/>